BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman hidup manusia telah dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan. Agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan dan pedoman moral yang menuntun individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah agama Islam. Sementara itu, kebudayaan adalah manifestasi kompleks dari segala hasil cipta, karsa, dan rasa manusia. Kebudayaan mencakup spektrum luas nilai-nilai, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta berbagai keterampilan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat.

Salah satunya yaitu kenduri pernikahan yang masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat sebagai tradisi/rangkaian sakral acara pernikahan. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sosial masyarakat semata, tetapi juga terselip makna-makna religius didalamnya.[1] Tradisi, sebagai salah satu komponen esensial kebudayaan, merupakan fenomena yang secara berkelanjutan merealisasikan atau mewujudkan kehidupan masyarakat. Ini berarti tradisi tidak hanya menjadi bagian statis dari kebudayaan, tetapi juga

[1] Gunung kidul", Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008, hlm. 10

berperan aktif dalam membentuk dan memelihara struktur serta praktik sosial dalam suatu komunitas.[2]

Tradisi kenduri pernikahan di Desa Pakisrejo merupakan refleksi dari ekspresi religius masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kenduri bukan sekadar acara sosial, tetapi juga sarana spiritual untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, kenduri dapat didefinisikan sebagai ritual yang melibatkan doa, makanan, dan interaksi sosial, di mana setiap elemen memiliki makna simbolis sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.[3] Hal inilah yang menggambarkan ekspresi religius yang dihasilkan dari adanya tradisi kenduri pernikahan tersebut. Ekspresi religius adalah cara individu atau kelompok untuk mengungkapkan keyakinan, kepercayaan, dan nilai-nilai agama mereka melalui berbagai bentuk tindakan, perilaku, dan simbol. Ini adalah manifestasi dari pengalaman spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai, hukum, dan ritual agama yang dianut. Ekspresi religius ini kemudian dipercayai oleh masyarakat dari waktu ke waktu hingga kini.

Fenomena religiusitas dalam kenduri pernikahan mencerminkan bagaimana masyarakat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kenduri bukan hanya aktivitas simbolik, tetapi juga bentuk partisipasi kolektif yang menumbuhkan kesadaran religius melalui doa

---

[2] Ibid, hlm.15

[3] Zainuddin, M. (2018). "Tradisi Kenduri Sebagai Wujud Islam Kultural." *Jurnal Al-Tsaqafa,* 15(1), Halaman 1-10.

bersama dan sedekah makanan. Dengan kata lain, kenduri menjadi media internalisasi nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Desa yang masih mempercayai tradisi ini, hidangan dan sajen yang disajikan pun mengikuti pakem yang disarankan oleh tokoh masyarakat disana. Jenis hidangan, misalnya ayam ingkung dan jenis sajen berupa bunga memiliki makna-makna tersendiri, sehingga pemilihan ini bukan hal yang sembarangan atau terdapat suatu pakem khusus. Masyarakat percaya bahwa, hidangan dan sajen yang disajikan yang telah di hajatkan atau di do'akan banyak orang/tamu undangan kenduri akan membawa sebuah keberkahan bagi keluarga yang memiliki hajat, terutama untuk kelancaran hajatan pernikahan itu nantinya.

Di desa lain, kenduri mungkin memiliki makna dan bentuk yang berbeda. Misalnya, di Desa Kedungcino (Jepara), kenduri lebih menekankan pada doa dan tahlilan tanpa penyajian makanan khusus atau sesajen simbolik.[4] Sebaliknya, di Pakisrejo, elemen seperti ayam ingkung dan bunga dipercaya membawa keberkahan tersendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan ekspresi religius yang khas pada masing-masing komunitas.

Adapun alasan lain, tradisi ini masih dijalankan hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat Desa Pakisrejo adalah, karena tradisi kenduri

---

[4] Sinta Ari Susanti and Prasetio Rumondor, "Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2022): 44, https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047.

pernikahan ini banyak manfaatnya atau dampak positifnya yaitu antara lain: dapat meningkatkan tali silaturahmi dengan sesama, menjaga kerukunan, menumbuhkan semangat gotong royong, menumbuhkan sikap sosial yang tinggi melalui berbagi makanan yang hampir sama dengan sedekah.

Namun seiring berkembangnya zaman dan serba modernisasi seperti ini, banyak masyarakat khususnya anak muda yang melupakan nilai-nilai budaya lokal dan mengalami pergeseran makna. Berbagai kesibukan yang mereka kerjakan sehari-hari juga membuat lupa untuk bersosialisasi dengan sorang lain. Dengan adanya acara kenduri ini dapat dijadikan sebagai momentum untuk duduk bersama, bersosialisasi, dan ajang pertemuan yang mempererat tali silaturahmi antar sesama. Maka dari itu penting untuk meneliti juga memahami lebih dalam tentang tradisi kenduri pernikahan tersebut. Nilai-nilai luhur dalam tradisi kenduri seperti untutk menghormati leluhur, mempererat silaturahmi antar sesama yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan yaitu agama islam. Acara kenduri pernikahan yang disisipi nilai-nilai agama seperti bacaan ayat suci Al-Qur'an dan sedekah terhadap sesama dianggap sebagai wujud dari ekspresi religius masyarakat.[5]

Kenduri tersebut hampir sebagian besar dilakukan untuk memperingati suatu acara tertentu. Mulai dari kenduri menjelang ramadhan, kenduri pernikahan, kenduri untuk memperingati kenduri pernikahan, kematian, kenduri bayi, syukuran panen dan lain-lain. Kenduri pernikahan

[5] Rofiah, N. (2020). "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kenduri di Masyarakat Jawa". *Jurnal Living Islam,* 5(2), Halaman 123-125.

memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis kenduri lainnya. Tujuan utama kenduri pernikahan adalah untuk merayakan penyatuan dua individu dalam ikatan suci, di mana masyarakat berkumpul untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi pasangan pengantin. Dalam kenduri ini, simbol-simbol yang digunakan, seperti hidangan tertentu, merepresentasikan harapan akan kebahagiaan dan keberlangsungan hidup bersama.

Selain itu, partisipasi dalam kenduri pernikahan biasanya melibatkan banyak tamu dari berbagai kalangan, termasuk tokoh masyarakat, yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas antarwarga. Hal ini berbeda dengan kenduri lainnya yang mungkin lebih terbatas pada anggota keluarga dan teman dekat. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks sosial dan tujuan dari setiap jenis kenduri memberikan makna yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam prosesi tersebut diseipkan doa-doa secara Islam tetapi tidak meninggalkan semacam syarat misalnya berupa sesajen bunga, tertentu atau makanan tertentu. Makanan maupun bunga tersebut memiliki makna masing-masing. Misalnya saja pemilihan sayur bayam untuk isian urap berkat yang dipercaya membuat orang yang didoakan akan damai dan tentram.[6]

Kenduri pernikahan bukan hanya sebagai simbolik kepercayaaan, namun juga dapat berfungsi secara sosial dan agama. Salah satu contohnya adalah kenduri *midodareni*, yang ada unsur Islamnya disini adalah adanya

[6] Zamroni, Ahmad. "Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Islam Jawa: Kajian Islam Kultural." *Jurnal Dialog,* Vol. 40, No.2, 2017, Halaman 123-134

makanan yang dibagi-bagikan secara sukarela tanpa melihat siapa yang harus menerima (dishodaqohkan) dan pembacaan doa yang dipimpin oleh orangorang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang ustadz atau kyai. Hal tersebut dianggap sebagai wujud dari ekspresi religius yang dileburkan denan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti makna yang terkandung dalam tradisi kenduri pernikahan, khususnya sebagai bentuk ekspresi religius masyarakat Desa Pakisrejo yang masih lestari di tengah arus perubahan sosial. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul "**Ekspresi Religius Masyarakat Pada Tradisi kenduri di Desa Pakisrejo Kecamatan Rejotangen**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena tradisi kenduri di Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan?
2. Bagaimana makna tradisi kenduri sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat desa Pakisrejo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena tradisi kenduri di Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan.

2. Untuk mengetahui makna tradisi kenduri sebagai bentuk ekspresi religius masyarakat Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan.

D. Penelitian Terdahulu *(Literature Review)*

Untuk memudahkan penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Anggie Aldona dengan judul penelitian" Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara". Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research). Tradisi kenduri kematian tetap dilestarikan karena adanya keyakinan kuat bahwa mendiang membutuhkan kiriman doa, terutama dari kerabat dekat seperti anak-anaknya. Doa yang dipanjatkan melalui tradisi ini diharapkan dapat meringankan dosa-dosa almarhum/almarhumah dan memberikan pertolongan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana sedekah yang pahalanya ditujukan bagi mendiang, mempererat tali silaturahmi, menjadi pengingat akan kematian, dan meningkatkan solidaritas antarwarga.[7]
2. Ladhina Restilia Andreani dengan judul penelitian "Tradisi Kenduri Durian Pada Masyarakat (Studi di Desa Wonosalam Kabupaten

[7] Anggie Aldona Dengan Judul Penelitian "Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara. *Skripsi* (Lampung :Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022) .

Jombang)". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami tradisi Kenduri Durian di masyarakat Desa Wonosalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, studi ini menemukan bahwa tradisi Kenduri Durian memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Desa Wonosalam, menjadikannya sebuah tradisi penting yang merefleksikan identitas kolektif mereka.[8]

3. Kurnia Futriara dengan judul penelitian "Simbol Mistik Hidangan Tradisi Kenduri Arwah Masyarakat Melayu Desa Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir". Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Temuan studi menunjukkan bahwa tradisi kenduri arwah mengandung simbolisme mistis yang terwujud dalam kepercayaan terhadap hidangan tertentu, entitas gaib (jin), dan arwah. Hidangan khusus untuk arwah meliputi nasi, ikan, sayur, rokok, dan kopi. Selain itu, terdapat kue-kue yang juga memiliki nilai simbolis mistis dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Kue-kue tersebut antara lain: kue tabo jalan, roti kukus, kue apam, dan kue serabai (serabi). Hidangan-hidangan ini menjadi elemen sentral dalam tradisi kenduri arwah. Masyarakat meyakini bahwa simbolisme mistis yang

[8] Ladhina Restilia Andreani. "Tradisi Kenduri Durian Pada Masyarakat (Studi di Desa Wonosalam Kabupaten Jombang). *Skripsi.* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2024)

terkandung dalam makanan tersebut akan membawa kebaikan, keselamatan, dan keberkahan bagi keluarga mereka.[9]

4. Sinta Ari Susanti dan Prasetio Rumondor dalam penelitian yang berjudul "Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius". Tak dapat dimungkiri, perkembangan agama di Indonesia sering kali melibatkan akulturasi dengan budaya lokal, seperti Islam Jawa yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Secara empiris, fenomena dialektika ini terlihat jelas dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim lokal, contohnya tradisi kenduri, nyadran, rebo kasan, dan berbagai ekspresi religius lainnya. Keberagaman ekspresi religius ini mengindikasikan adanya dialektika antara agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dialektika dalam tradisi kenduri di Desa Kedungcino, Jepara, sebagai bentuk ekspresi religius. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri di Desa Kedungcino memiliki dua pola dialektika utama: teologis-kompromistis dan teologis-humanistis.[10]
5. Mardiana dengan judul penelitian "Tradisi Kenduri Pompong Baru Nelayan Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan".

---

[9] Kurnia Futriara. "Simbol Mistik Hidangan Tradisi Kenduri Arwah Masyarakat Melayu Desa Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir". *Skripsi* . (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024)

[10] Sinta Ari Susanti dan Prasetio Rumondor. "Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius". Jurnal. (Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2022). No.1. Vol. 2

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan dan dampak tradisi kenduri pompong baru pada komunitas nelayan di Desa Air Glubi, Kecamatan Bintan Pesisir. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, studi ini menemukan bahwa masyarakat di desa tersebut terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang masih melaksanakan tradisi kenduri pompong baru dan mereka yang tidak. Kepercayaan terhadap tradisi ini dipengaruhi oleh narasi sejarah atau tragedi masa lalu serta anjuran dari tetua adat. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini akan membawa dampak positif, seperti kemudahan rezeki, perlindungan, dan apresiasi sosial.[11]

Kelima penelitian yang dikaji sama-sama menyoroti tradisi kenduri sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius masyarakat Indonesia, namun dengan objek kajian, fokus, dan konteks budaya yang berbeda-beda. Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan mendasar di antara kelima studi tersebut.

Persamaan utama dari penelitian-penelitian ini terletak pada pendekatan metodologinya, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Baik menggunakan metode deskriptif maupun fenomenologi, kelima peneliti berusaha memahami tradisi kenduri secara mendalam dari sudut pandang masyarakat pelaku tradisi. Selain itu, kesamaan juga terlihat dari nilai-nilai

---

[11] Mardiana. "Tradisi Kenduri Pompong Baru Nelayan Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan". Skripsi. (Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2022)

religius yang terkandung dalam tradisi kenduri. Semua penelitian menyatakan bahwa kenduri bukan hanya sekedar kegiatan budaya, tetapi juga sarat dengan makna spiritual, seperti pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal, harapan akan keselamatan, hingga sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diperoleh. Fungsi sosial tradisi ini pun sangat menonjol, di mana kenduri menjadi sarana untuk meningkatkan tali silaturahmi, memperkuat solidaritas antar warga, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan dari segi fokus tradisi kenduri yang diteliti. Penelitian oleh Anggie Aldona menyoroti kenduri kematian di Sumur Batu, yang berfungsi sebagai sarana pengiriman doa kepada almarhum/almarhumah dan sebagai wujud shadaqah dari keluarga. Sementara itu, penelitian Ladhina Restilia Andreani mengangkat tradisi Kenduri Durian di Wonosalam, sebuah tradisi besar masyarakat yang lebih bersifat syukuran hasil panen, menunjukkan sisi budaya dan spiritual.

Berbeda lagi dengan penelitian Kurnia Futriara yang fokus pada simbol mistik dalam hidangan kenduri arwah masyarakat Melayu di Desa Pulau Burung. Di sini, kenduri tidak hanya dimaknai sebagai doa atau peringatan, tetapi juga memiliki dimensi simbolik mistik, di mana jenis-jenis makanan yang disajikan dipercaya memiliki hubungan spiritual dengan arwah dan dapat mendatangkan keselamatan serta berkah.

Selanjutnya, penelitian oleh Sinta Ari Susanti dan Prasetio Rumondor memandang tradisi kenduri sebagai wujud dialektika antara agama dan budaya, khususnya dalam konteks Islam Jawa. Mereka menemukan dua pola

dialektika dalam pelaksanaan kenduri, yaitu teologis-kompromistis dan teologis-humanistis, yang menunjukkan bahwa tradisi ini berkembang melalui proses akulturasi yang kompleks antara ajaran agama Islam dan budaya lokal.

Adapun penelitian terakhir oleh Mardiana membahas tradisi kenduri pompong baru pada komunitas nelayan di Desa Air Glubi. Tradisi ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap keselamatan dan kelancaran rezeki sebelum menggunakan perahu baru. Nilai-nilai kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi serta pengalaman kolektif masyarakat nelayan menjadi dasar kuat bagi pelestarian tradisi ini.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun tradisi kenduri memiliki bentuk dan konteks yang beragam di setiap daerah, namun secara umum tradisi ini memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai religius dan budaya, serta memperkuat keterikatan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap tradisi kenduri mencerminkan keunikan lokal, namun tetap mengandung kesamaan nilai inti, yakni doa, rasa syukur, dan kebersamaan

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukan. Metode ini mencakup serangkaian langkah terstruktur, mulai dari perumusan masalah dan penentuan judul penelitian, hingga

pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.[12] Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam kasus ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara ringkas, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak bergantung pada prosedur statistik. Sebaliknya, fokus utamanya adalah bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, atau perilaku subjek dalam situasi tertentu, seluruhnya dari perspektif peneliti.[13]

Penelitian kualitatif berfokus pada konstruksi pernyataan pengetahuan dari perspektif konstruktif atau partisipatori, atau kombinasi keduanya. Perspektif konstruktif melibatkan pemahaman makna yang berasal dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan konteks sejarah, dengan tujuan membangun teori atau pola pengetahuan tertentu. Sementara itu, perspektif partisipatori berorientasi pada isu politik, kolaborasi, atau perubahan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara aktif membangun pengetahuan melalui interpretasi data. Interpretasi ini didasarkan pada beragam perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Untuk mendukung interpretasi tersebut, berbagai sumber data

---

[12] Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret,) hal.56

[13] Annita Maharani Flantika Feny, Kusmayra Ambarwati, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Rake Sarasin*, 2020, hal 3.

dapat dimanfaatkan, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, pengalaman individu, dan data historis.[14]

Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah tradisi kenduri pernikahan sebagai ekspresi religius masyarakat di Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan. Studi kasus ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai praktik religius masyarakat yang dikemas dalam bentuk tradisi budaya.[15]

Pendekatan studi kasus sangat relevan digunakan karena peneliti berfokus pada satu unit analisis, yakni praktik kenduri pernikahan dalam komunitas tertentu, untuk menggali makna dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Peneliti berusaha memahami praktik tersebut secara utuh berdasarkan pengalaman, pandangan, dan narasi para pelaku tradisi.

2. Tempat Penelitian

Pemilihan tempat penelitian yang diambil oleh peneliti pada penelitiaan ini adalah bertempat di Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi religious di desa tersebut. Karena di Desa Pakisrejo masyarakatnya masih menjaga dan melaksanakan nilai nilai yang terkandung di dalam tradisi kenduri pernikahan.

---

[14] Ibid hal 4

[15] Dayun Riadi et al., "Dimensi Spiritual dalam Kepercayaan Tradisional 'Perihei': Studi Kasus Masyarakat Desa Kahyapu," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan* 9, no. 2 (2025): 48.

3. Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama dalam suatu penelitian. Sumber data ini berupa hasil dari observasi dan wawancara mendalam[16]. Dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari observasi langsung di lingkungan masyarakat Desa Pakisrejo dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta tokoh agama di desa tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang digunakan oleh peneliti setelah sumber data primer.[17] Pada penelitian ini, sumber data sekunder dapat berupa dokumentasi tradisi kenduri yang terjadi di masyarakat Desa Pakisrejo.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap fenomena yang menjadi

---

[16] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 25

[17] Ibid, hal. 27

objek penelitian. Metode ini sangat efektif untuk memperoleh data primer yang bersifat aktual dan kontekstual, seperti kejadian, perilaku, atau karakteristik suatu lokasi. Proses observasi dilakukan secara terencana dan sengaja oleh peneliti. Peneliti mencatat gejala-gejala relevan yang muncul di lapangan, termasuk aspek fisik dan non-fisik, untuk kemudian dianalisis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai sumber, seperti peristiwa yang sedang berlangsung, pola perilaku individu atau kelompok, kondisi spesifik suatu tempat, keberadaan objek atau benda tertentu, dan rekaman visual yang relevan dengan penelitian.[18]

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung berupa tanya jawab dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Proses ini dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai topik atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Salah satu bentuk wawancara yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Karakteristik utama wawancara mendalam adalah fleksibilitasnya; pertanyaan yang diajukan tidak selalu terstruktur secara kaku, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi respons subjek secara lebih bebas dan menyesuaikan alur pertanyaan berdasarkan

[18] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta

informasi yang muncul selama percakapan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh subjek secara holistik.

Informan yang telah ditentukan secara spesifik, yaitu sesepuh desa, tokoh desa, dan masyarakat umum di Desa Pakisrejo, Kecamatan Rejotangan. Wawancara dengan sesepuh desa bertujuan untuk menggali pemahaman historis dan nilai-nilai leluhur yang membentuk dasar pelaksanaan tradisi kenduri. Sementara itu, tokoh desa diwawancarai untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut dipertahankan dan dimaknai dalam konteks sosial keagamaan saat ini.

Adapun wawancara dengan masyarakat desa bertujuan untuk memahami bagaimana mereka merespons, menjalani, dan menginternalisasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi kenduri. Proses wawancara dilakukan secara natural, terbuka, dan tidak terstruktur secara ketat, menyesuaikan dengan karakteristik metode penelitian kualitatif, di mana interaksi antara peneliti dan informan berlangsung secara fleksibel namun tetap terarah pada pokok persoalan yang berkaitan dengan makna tradisi kenduri sebagai ekspresi religius.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, Menurut Milles, ada dua hal yang penting dalam analisis tersebut; *Pertama,* analisis data yang muncul berwujud

kata-kata dan bukan rangkaian angka. *Kedua,* analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.[19] Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel.

Dalam penelitian, proses analisis data memiliki beberapa tahapan penting. Penyajian data (*data display*) bertujuan untuk mengorganisasikan dan mengkompilasi informasi agar dapat menggambarkan fenomena atau kondisi yang diamati secara komprehensif. Ini membantu peneliti melihat pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, reduksi data adalah tahapan analisis yang berfokus pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Ini dilakukan dengan mengklasifikasikan, menggolongkan, dan membuang informasi yang tidak relevan atau berlebihan, sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan. Verifikasi data merupakan proses interpretasi dan pemaknaan mendalam terhadap serangkaian data yang telah disajikan. Tahap ini melibatkan deskripsi dan refleksi kritis untuk memahami esensi dari informasi yang terkumpul.

Terakhir, penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan temuan penelitian. Awalnya, kesimpulan mungkin bersifat tentatif atau parsial. Namun, seiring dengan penambahan data baru dari sumber seperti wawancara atau observasi, kesimpulan tersebut akan berevolusi menjadi

---

[19] Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam," *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13 (2023): 1–6.

lebih kokoh, terverifikasi, dan komprehensif, hingga menjadi kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[20] Penelitian ini direncanakan akan menganalisis data menggunakan ketiga tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data, sesuai dengan fungsinya masing-masing.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pengujian yang dilakukan untuk mendeskripsikan bahwa data yang diambil benar dan sah adanya. Dalam penelitian kualitatif perlu diadakan uji keabsahan data agar data yang disertakan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Triangulasi merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi keabsahan dan keakuratan data. Secara sederhana, triangulasi adalah strategi untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau perspektif. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh bukti yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil.[21] Triangulasi adalah metode yang efektif untuk memperkuat keandalan data dalam penelitian. Cara kerjanya adalah dengan memeriksa dan membandingkan data yang terkumpul dari berbagai sumber atau informan. Proses ini membantu mengonfirmasi temuan, mengidentifikasi

---

[20] Ibid

[21] Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

inkonsistensi, dan pada akhirnya, menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.[22] Kesimpulan penelitian semestinya diturunkan dari data yang telah dianalisis dari beragam sumber yang berhasil dihimpun oleh peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa dalam menarik kesimpulan harus didukung oleh bukti komprehensif, bukan hanya dari satu sudut pandang.

Secara ringkas, triangulasi merupakan pemeriksaan silang (*cross-check*) data melalui perbandingan fakta dari berbagai sumber, meskipun menggunakan metode pengumpulan data yang sama. Teknik ini esensial untuk menguji validitas data dengan cara mengonfirmasi ulang hasil wawancara, catatan lapangan, atau interpretasi data langsung kepada informan. Pendekatan ini memastikan akurasi dan keandalan temuan penelitian.

Peneliti melakukan *preview* atau peninjauan ulang dengan menunjukkan ringkasan hasil wawancara atau kesimpulan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan maksud, pemahaman, dan pengalaman mereka.[23]

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

[23] Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*.